

ORASI KEPAHLAWANAN KAPITAN PATTIMURA

**LETNAN JENDERAL TNI (MARINIR) PURN. DR. NONO SAMPONO, M.Si,
S.Pi**

Prolog

Assalamualaikum Wr Wb, Shallom dan Salam Sejahtera untuk kita semua

Suatu kepercayaan dan kehormatan yang luar biasa saya diminta untuk berdiri dihadapan hadirin pada malam ini untuk menyampaikan Orasi tentang Kepahlawanan Pattimura. Pada saat menerima surat permintaan dari Ketua Umum FKRM, muncul pertanyaan "Mengapa beta yang menyampaikan orasi?" Dibilang tokoh Maluku, rasanya masih banyak tokoh Maluku. Apa karena beta seorang Doktor atau Akademisi, masih banyak para akademisi bahkan profesor. Dibilang anggota DPD/DPR RI, masih ada yang lain juga. Atau mungkin karena saya seorang mantan Jenderal TNI, ternyata masih ada yang lebih senior.

Akhirnya beta berpikir sederhana saja, atas kesepakatan para Tokoh untuk kali ini beta yang ditunjuk, dan hal ini bisa terjadi kepada siapa saja. Sebagai anak Negeri Maluku beta tentu tidak mungkin menghindar apalagi menolak. Semoga apa yang beta sampaikan tentang Kepahlawanan Pattimura memenuhi harapan dan keinginan sekaligus akan membawa inspirasi bagi kita semua terutama bagi katong anak negeri Maluku.

Hadirin sekalian,

Untuk melengkapi perbendaharaan literatur dan pengetahuan sejarah beta berkonsultasi dengan Bapak Dr. Anhar Gonggong, sejarawan terkenal. Dalam bincang-bincang saya baru tahu bahwa beliau adalah adik kandung terbungsu dari seorang tokoh Sulawesi Selatan yang sangat kita kenal yaitu Almarhum Andi Selle. Banyak hal yang beta dapatkan dari beliau, yang nantinya menjadi bagian dari apa yang saya sampaikan pada uraian saya. Terutama pengetahuan tentang sejarah, pentingnya mempelajari sejarah, sejarah pahlawan-pahlawan Nasional termasuk Pahlawan Nasional Kapitan Pattimura. Beliau berpesan kepada beta bahwa penulisan sejarah sering terjadi berbagai versi yang sangat tergantung persepsi dan kepentingan tertentu, sehingga sebaiknya jangan masuk ke dalam ranah kontradiksi tersebut karena kita mempelajari sejarah bukan semata untuk melihat ke belakang tapi lebih utama adalah melihat saat ini dan ke depan. Lebih baik kita memaknai dan mengambil nilai-nilai dari peristiwa sejarah masa lalu untuk kepentingan masa depan.

Dalam mengumpulkan beberapa literatur tentang sejarah Pahlawan Pattimura, diantaranya ditulis oleh *M. Sapija, Ahmad Mansyur Suryanegara* maupun beberapa versi, beta dibantu oleh Dr. Haris (seorang akademisi jurusan sejarah yang dikirim oleh Unpatti

mengambil Doktor di Jurusan Strategi dan Keamanan Universitas Berjaya Malaysia di Kualalumpur) dan Raden Romy Palembang. Dalam menyusun makalah ini kamu berusaha menghindari hal-hal yang masih bersifat kontradiktif dan pada akhirnya tersusun seperti apa yang akan beta sampaikan pada malam ini.

Saudara-saudara sekalian,

Bila kita cermati, ada sesuatu yang luar biasa bahwa setiap tahun masyarakat Maluku dimanapun berada selalu memperingati Hari Pahlawan Pattimura. Hal ini tidak kita jumpai pada saudara-saudara kita dari daerah lain. Berbagai macam mungkin jawabannya, tapi yang pasti menurut beta bahwa orang Maluku begitu hormat dan bangga memiliki Pahlawan Nasional Pattimura. Kepahlawananan Pattimura pasti memberikan banyak keteladanan yang melahirkan nilai-nilai bagi kehidupan orang Maluku.

Cuplikan Sejarah Singkat Kapitan Pattimura

Dengan semangat kolonialisme dan imperialisme bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-16 menjadikan negeri Nusantara sebagai tanah jajahan. Sumber daya alam Nusantara dieksploitasi untuk kepentingan memperkaya negeri penjajah. Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda saling bergantian menguasai wilayah Nusantara. Maluku sebagai negeri yang kaya rempah-rempah, sejak lama menjadi incaran bangsa-bangsa Eropa. Rempah-rempah yang tinggi nilainya telah menjadi bagian dari komunitas perdagangan Internasional, menjadi salah satu faktor bangsa Eropa ingin datang di benua Asia.

Untuk menguasai perdagangan rempah-rempah dunia, bangsa Eropa terlebih dahulu harus menguasai Selat Malaka, karena Selat Malaka yang merupakan bandar perdagangan Internasional, yang memperdagangkan komoditi rempah-rempah kawasan Asia Tenggara untuk diperdagangkan ke berbagai wilayah dunia. Akhirnya pada tahun 1511-1512 Portugis berhasil menguasai Selat Malaka. Penguasaan Selat Malaka merupakan awal dari imperialisme di Nusantara yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa.

Dalam catatan sejarah pada tahun 1512 Portugis dibawah pimpinan **Antoni d'Abreu** datang ke Maluku, selain menyebarkan agama, mereka memiliki tujuan ingin menguasai perdagangan rempah-rempah.

Pada tahun 1596 dibawah pimpinan Cornelis de Houtman, untuk pertama kali misi pelayaran Belanda tiba di Nusantara. Tujuan kedatangan bangsa Belanda sama dengan Portugis yaitu ingin menguasai sumber daya alam Nusantara.

Pada tahun 1602 Belanda kemudian membentuk perusahaan dagangnya **VOC** (*Verenigde Oostindische Compagnie*) di Nusantara. Negeri Maluku yang merupakan sumber penghasil rempah-rempah Nusantara

menjadi tujuan dari pelayaran kolonialisme Belanda. Pada tahun 1605 Belanda mengalahkan Portugis dan menguasai Pulau Ambon dan wilayah sekitarnya.

Pada saat Belanda menguasai negeri Maluku, tujuan mereka tidak sebatas melakukan misi perdagangan dari perusahaan VOC. Belanda ingin menguasai wilayah Maluku secara politik. Kesultanan dan kerajaan-kerajaan di Maluku, di adu domba satu sama lain. Dengan politik *divide et impera* Belanda berhasil menguasai negeri-negeri di Maluku (**Al Mulk** bahasa Arab *Negeri Raja-Raja*). Belanda kemudian melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah, *honggi tochten*, kerja paksa kepada rakyat di negeri Maluku menyebabkan kehidupan rakyat Maluku menjadi sangat menderita.

Pada tahun 1811 Inggris dibawah pimpinan Thomas Stamford Raffles menguasai seluruh wilayah kekuasaan Belanda di Indonesia termasuk negeri Maluku di dalamnya. Pada saat Inggris berkuasa, aturan-aturan pemerintah Kolonial Belanda dihapus, misalnya:

- Inggris menghapuskan monopoli dalam bidang perdagangan rempah-rempah (Cengkeh) dan memberlakukan perdagangan bebas terhadap komoditi rempah-rempah. Dengan tidak diberlakukannya monopoli dalam perdagangan Cengkeh, menyebabkan harga cengkeh menjadi naik di pasaran, sehingga menguntungkan petani-petani di negeri Maluku.
- Dihapuskan kerja paksa rodi, dan kerja mingguan (Kuarto) bagi penduduk negeri.
- Inggris menghilangkan aturan setiap penduduk yang bepergian keluar dari kampung harus memiliki surat izin dari Pemerintah jajahan (Belanda) (Pas Jalan).
- Inggris juga menghapuskan kewajiban, tiap-tiap negeri untuk menyiapkan perahu kora-kora dan tenaga pendayungnya kepada pemerintah Belanda untuk misi pelayaran "**honggi tochten**".

Namun hanya beberapa tahun setelah terjadi perubahan kekuasaan di Eropa, Belanda kembali berkuasa di bumi Nusantara. Pada 13 Agustus 1814 Belanda dan Inggris menandatangani **Traktat London I**, kesepakatannya dalam Traktat London I bahwa harta kolonial Belanda yang berasal dari tahun 1803 dan seterusnya harus dikembalikan dari Inggris kepada Pemerintah Belanda di Batavia. Dengan demikian, kepulauan Nusantara dari penguasaan Inggris dikembalikan lagi ke Belanda pada tahun 1815. Dengan Traktat London I, Belanda kembali menguasai negeri Maluku.

Saat Belanda kembali berkuasa aturan-aturan lama pemerintah Belanda yang dihapuskan oleh Inggris diterapkan kembali. Kebijakan Pemerintah Belanda ini memunculkan ketidakpuasan bagi rakyat di negeri Maluku. Belanda menerapkan kembali monopoli dalam perdagangan cengkeh. Monopoli harga cengkeh, menyebabkan harga cengkih menjadi jatuh, rakyat Maluku yang

sebagian besar menggantungkan hidup dari hasil pertanian cengkeh, kehidupannya semakin terpuruk. Belanda juga menerapkan pajak atas tanah-tanah milik rakyat pribumi (*landrente*) kebijakan ini semakin membebani rakyat. Berbagai kebijakan-kebijakan Belanda diatas menyebabkan Belanda kurang mendapat simpati, saat kembali menjajah negeri Maluku.

Untuk memperkuat kekuatan militer Belanda di Maluku, Belanda berusaha merekrut ex tentara Inggris pribumi untuk bergabung ke dalam dinas ketentaraan Belanda. Pattimura yang saat itu diminta oleh pemerintah Belanda untuk bergabung dalam dinas ketentaraan Belanda, menolak dan melarikan diri ke hutan. Penolakan Pattimura ini, karena alasan yang kuat, yang muncul dari nuraninya sebagai anak negeri yang melihat berbagai ketidak-adilan dan penindasan yang dijalankan oleh Belanda di negerinya.

Monopoli dan berbagai praktek penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda menyebabkan penderitaan dialami oleh negeri-negeri di Maluku. Pattimura sebagai anak muda yang memiliki patriotisme mencintai negerinya kemudian membangun komunikasi dan menggugah kesadaran bersama diantara Raja-Raja Patih dan kapitan di negeri Maluku. Sosok Pattimura yang memiliki jiwa kepemimpinan menyebabkan dirinya berhasil merangkul Raja-Rajadi negeri Maluku untuk melawan Kolonial Belanda.

Pattimura mendapat dukungan dari negeri-negeri di Maluku yang berbeda secara Budaya, Bahasa dan Agama, sangat sulit menyatukan negeri-negeri di Maluku, tetapi Kapitan Pattimura bisa melakukan itu. **Said Parintah** dari Sirisori Islam, **Kapitan Ulupaha** dari Hitu, dan **Kapitan Paulus Tiahahu** dari Abubu Nusa laut, memberikan dukungan kepada Kapitan Pattimura.

Pada Tanggal 15 Mei 1817 Bertempat di Gunung Saniri, dilakukan musyawarah, yang dihadiri oleh para pimpinan negeri dan 90 kapitan dari negeri Maluku. Dalam pertemuan tersebut, disetujui oleh semua yang hadir, disamping pemberian gelar **Kapitan Pattimura** juga memiliki tanggung jawab untuk memimpin perang.

Pada tanggal 16 Mei 1817, semua kekuatan tentara negeri dibawah pimpinan Kapitan Pattimura, menyerbu benteng **Duurstede**. Dalam penyerbuan tersebut semua tentara Belanda dalam Benteng Duurstede tewas. Termasuk **Residen Van den Berg dan Istrinya juga tewas**. Kapitan Pattimura menguasai Benteng Duurstede selama tiga bulan, ini menunjukkan betapa kuatnya kekuatan pasukan Kapitan Pattimura.

Sebagai seorang Kapitan, yang menjunjung nilai-nilai kesatriaian dan kemanusiaan, Kapitan Pattimura melarang pasukannya untuk membunuh anak dari Residen Van den Berg yang bernama **Jan Rudolf**

Van den Berg. Pattimura mengatakan kepada pasukannya, anak ini tidak bersalah harus dilindungi. Pattimura kemudian menyerahkan Jan Rudolf Van den Berg ke *Raja Tiouw* di Saparua untuk dipelihara. Pada saat Belanda menguasai kembali Saparua, Raja Tiouw menyerahkan kembali anak tersebut ke tentara kolonial Belanda, sampai saat ini keturunan dari Van den Berg masih ada di Belanda, dengan menggunakan marga "Van den Berg Van Saparua".

Ketika mendapat informasi dari kurir bahwa Benteng Duurstede di Saparua telah dikuasai oleh Kapitan Pattimura dan pasukannya, Gubernur Belanda yang berkedudukan di Ambon mengirimkan misi tentara untuk melawan pemberontakan Kapitan Pattimura. Pasukan Belanda yang dikirim ke Saparua di bawah pimpinan perwira Belanda yang bernama **Mayor Beeltjes**. Pasukan yang dipimpin oleh *Mayor Beeltjes*, melakukan pendaratan di Pantai Waisisil. Belanda juga berusaha menaklukkan pelawanan Kapitan Pattimura lewat jalur neogoisasi di meja perundingan, tetapi selalu ditolak oleh Kapitan Pattimura.

Dalam menghadapi serangan dari tentara Belanda, Kapitan Pattimura menunjukkan kemampuannya sebagai pimpinan perang yang memahami strategi peperangan. Kapitan Pattimura memerintahkan untuk mengosongkan kampung Waisisil, ranjau alam dipasang, penduduk diungsikan di sekitar Benteng Duurstede. Saat pendaratan pasukan Belanda, mereka menyangka di tepian pantai dan Desa Waisisil tidak ada pasukan Kapitan Patimura. Saat pasukan Belanda mendarat dan kemudian memasuki kampung, mereka masuk dalam jebakan ranjau alam dan mendapat perlawanan tembakan dari pasukan-pasukan Kapitan Pattimura, yang bersembunyi diatas-atas pohon. Pasukan Belanda yang berjumlah hampir 200 orang tewas, hanya beberapa orang yang berhasil menyelamatkan diri, berhasil menaiki kapal kembali ke Ambon.

Beberapa bulan kemudian Belanda melakukan ekspedisi militer ke II. Menghadapi ekspedisi tentara Belanda yang ke II Kapitan Pattimura merubah strategi, yaitu dengan mengosongkan pasukannya di Benteng Duurstede, pasukan Kapitan Pattimura di tarik keluar Benteng. Disaat tentara Belanda menyerang dan berhasil menguasai Benteng, mereka menyangka sudah menang, ternyata mereka masuk jebakan karena terkurung di dalam benteng. Pasukan Kapitan Pattimura kemudian menembak tentara Belanda dari luar benteng. Tentara Belanda mengalami kesulitan sebab sumur sumber air minum tidak terdapat di dalam benteng, mereka harus keluar untuk mengambil air di sumur, banyak dari pasukan Belanda yang tertembak. Untuk menyelamatkan pasukan Belanda yang terkurung dalam benteng, Belanda kemudian mengarahkan kekuatan militer yang besar, menyerang basis-basis kekuatan penyangga pasukan Pattimura di luar Saparua. Kuatnya pasukan Pattimura sebab didukung oleh daerah-daerah penyangga Hitu, Seram Selatan, Ambon.

Kapitan Pattimura dan para kapitan negeri-negeri Maluku, antara lain, *Said Parintah*, *Kapitan Ulupaha* dari Hitu, *Melchior Kesaulya*, *Anthoni Rebhok*, *Philip Latumahina* menyulutkan semangat perlawanan melawan Belanda di negeri-negeri di Maluku, perlawanan meluas meliputi ke *Jasirah Hatawano*, *Ouw-Ullath*, *Jasira Hitu*, *Pulau Ambon*, *Seram Selatan*.

Operasi militer besar-besaran yang dilakukan oleh Belanda, berhasil melemahkan kekuatan pasukan Pattimura. Dengan politik adu domba yang dilakukan oleh Belanda kekuatan pasukan Pattimura makin melemah. Kapitan Pattimura akhirnya dapat ditangkap oleh tentara Belanda di sebuah rumah di **negeri Sirisori**. Saat Pattimura dibawa menuju Ambon, Belanda berusaha membujuk Kapitan Pattimura, agar mau mengakui kekalahannya melawan Belanda dan akan di berikan pangkat oleh pemerintah Belanda. Kapitan Pattimura tetap pada keyakinan dan cita-cita perjuangannya dan tidak tergoda akan tawaran pemerintah Belanda.

Kapitan Pattimura dan pengikutnya pada tanggal 16 Desember 1817 akhirnya diadili dan dihukum mati secara fisik di atas tiang gantungan. Bertempat di lapangan depan **Benteng New Victoria** Ambon, Kapitan Pattimura dan pengikutnya dihukum gantung. Yang pertama menaiki tiang gantungan adalah **Philips Latumahina**, setelah itu **Anthoni Rhebok**, kemudian **Said Parintah** dan terakhir **Kapitan Pattimura**. Jiwa patriotisme Kapitan Pattimura dan pengikutnya tidak bisa dikalahkan dan ditaklukan oleh Kolonial Belanda, meski dengan iming-iming pangkat, mereka tetap memilih dieksekusi hukuman mati di atas tiang gantungan sebagai **Kabaresi** (lelaki pemberani). Hukuman mati Kapitan Pattimura dipertontonkan secara terbuka dihadapan pemimpin-pemimpin negeri-negeri di Maluku. Mereka sengaja diundang oleh Belanda untuk hadir menyaksikan eksekusi hukuman mati, Belanda seolah ingin memberikan efek jera kepada rakyat Maluku.

Setelah perlawanan Kapitan Pattimura di Maluku, menyusul berbagai perlawanan bangsa Nusantara, diantaranya Imam Bonjol pada tahun 1821, Sultan Mahmud badaruddin II 1821, Pangeran Diponegoro 1825, Kyai Maja 1825, Pangeran Antasari pada tahun 1859, teuku Umar dan Cut Nyak Dien pada tahun 1873, Sisingamangaraja XII 1878 dan seterusnya meluas di berbagai daerah. Begitu banyak darah para pahlawan yang tumpah dalam berjuang demi bangsa dan bumi Nusantara, namun pengorbanan diteruskan oleh generasi penerus bangsa, bukan hanya dengan mengangkat senjata semata tetapi juga dengan perjuangan politik, sehingga melahirkan sebuah negara bangsa, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Makna Perjuangan Kapitan Pattimura

Saudara-saudara sekalian,
Peristiwa sejarah tidak hanya berisikan cerita romantisme kebesaran sebuah generasi di masa lalu, tetapi yang paling terpenting dari sebuah peristiwa sejarah adalah bahwa kita dapat mengambil pembelajaran atas peristiwa masa lalu, agar kita lebih memiliki kearifan dan kecerdasan dalam kehidupan, bermasyarakat dan berbangsa. Bila kita cermati peristiwa sejarah singkat tersebut di atas, terkandung begitu banyak maksa dan nilai-nilai luhur dari keteladanan Pahlawan Pattimura. Beta hanya ingin mengambil sebagian kecil dan hanya beberapa point saja, itupun berdasarkan pencermatan beta yang terbatas. Yaitu, antara lain

1. Fakta Sejarah

2. Pengakuan Negara

3. Keteladanan Kapitan Pattimura

a. Kepahlawanan

b. Cinta rakyat dan Negeri

c. Kepemimpinan

d. Keberanian melawan penjajah

e. Berjuang bukan untuk diri, kampung, kelompok dan golongan

f. Prajurit profesional

4. Nilai-nilai yang diperjuangkan

a. Kehormatan dan harga diri

b. Kemerdekaan

c. Keadilan dan Kesetaraan

d. Hak-hak Rakyat dan Adat

Penutup

Saudara-saudara sekalian,
Dibagian akhir dari pemaknaan kita sebagai Anak Negeri Maluku terhadap peringatan Kepahlawanan Pattimura kali ini, dan agar acara ini tidak sekedar sebuah bentuk acara yang bersifat seremonial biasa atau sekedar bernostalgia terhadap kebesaran masa lalu. Mungkin lebih tepat kalo beta mengajak kita untuk menjawab pertanyaan "*Apa yang harus kita kerjakan kedepan untuk Maluku dan juga untuk Indonesia?*"

Menurut beta bahwa "*Kita semua punya tugas dan beban sejarah*". Apa yang dicontohkan dan diteladani oleh leluhur kita termasuk Kapitan Pattimura kepada kita hendaknya dilanjutkan untuk kemudian kita warisi kepada generasi berikutnya. Kita tentu berjuang bukan dengan mengangkat parang, tombak dan slawaku, tetapi dengan semangat dan nilai-nilai yang dicontohkan oleh Pattimura dan para leluhur dan orang tua kita sesuai kapasitas, profesi dan kemampuan kita masing-masing dan memperjuangkan kebenaran, kemerdekaan yang hakiki, keadilan dan kesetaraan, tidak boleh ada yang tertindas dan tertinggal, serta kesejahteraan bagi bangsa dan Maluku pada khususnya. Paling tidak harus mengambil bagian dari solusi untuk menciptakan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan semboyan "**KATONG UNTUK MALUKU, MALUKU UNTUK INDONESIA**"

Wassalamualaikum Wr Wb, Shallom dan Salam Sejahtera untuk kita semua.

Jakarta, 21 Mei 2015

(Dr. Nono Sampono, M.Si, P.Si)

Letnan Jenderal TNI (Marinir) Purn

Keterangan :

Orasi Kepahlawan Kapitan Pattimura ini disampaikan pada acara "PERINGATAN HARI PATTIMURA" yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Rakyat Maluku, pada tanggal 21 Mei 2015, bertempat di Wisma Maluku, Jakarta